



JURNAL BASICEDU

Volume 9 Nomor 2 Tahun 2025 Halaman 581 - 589

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Kajian Pembentukan Nilai Karakter Peserta Didik dalam Tradisi Lampu Colok Bengkalis di Provinsi Riau

Melva edri Helena^{1✉}, Hendri Marhadi², Zariul Antosa³, Erlisnawati⁴

Pasca sarjana Pendidikan Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau^{1,2,3,4}

E-mail: melva.edri6875@grad.unri.ac.id¹, hendri.mahardi@lecturer.unri.ac.id²,
zariul.antosa@lecturer.unri.ac.id³, erlisnawati@lecturer.unri.ac.id⁴

Abstrak

Tradisi Lampu Colok dilaksanakan dibulan Ramadhan, dan tradisi ini menjadi media untuk syiar Islam yang memiliki banyak nilai-nilai karakter. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis nilai-nilai karakter yang terkandung dalam tradisi Lampu Colok di Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau. Penelitian dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam tradisi Lampu Colok terdapat nilai-nilai karakter seperti gotong royong, religiusitas, kejujuran, toleransi, disiplin, kreativitas, cinta tanah air, kepedulian sosial, dan kepedulian terhadap lingkungan. Nilai-nilai ini perlu diajarkan kepada setiap generasi masyarakat Indonesia, khususnya di Kabupaten Bengkalis. Oleh karena itu, tradisi ini harus dilestarikan dan diperkenalkan kepada seluruh lapisan masyarakat, terutama di Kabupaten Bengkalis. Tradisi Lampu Colok bermula dari penggunaan lampu minyak sebagai pengganti penerangan listrik di masa lalu. Warga yang pergi ke masjid dan surau membawa lampu minyak untuk menerangi perjalanan mereka dan saat ini, masyarakat menjadi lebih kreatif dengan memasang lampu colok sepanjang jalan.

Kata Kunci: Nilai Karakter; Tradisi, Lampu Colok, Provinsi Riau.

Abstract

The Lampu Colok tradition has values such as religious values because the Lampu Colok tradition is carried out in the month of Ramadan, and this tradition is a medium for spreading Islam through the creation of various Lampu Colok with Islamic nuances. This study aims to analyze the character values contained in the Lampu Colok tradition in Bengkalis Regency, Riau Province. The study was conducted using a qualitative descriptive approach through in-depth interviews, observation, and documentation. The results of the study indicate that in the Lampu Colok tradition there are character values such as mutual cooperation, religious, honest, tolerance, discipline, creativity, love for the homeland, social care, and environmental care. These values need to be taught to every generation of Indonesian society, especially in Bengkalis Regency. Therefore, this tradition must be preserved and introduced to all levels of society, especially in Bengkalis Regency. The Lampu Colok tradition began with the use of oil lamps as a substitute for electric lighting in the past. Residents who went to the mosque and surau brought oil lamps to light their journey and now people are starting to be more creative by installing Lampu Colok along the road.

Keywords: Character Values, Traditions, Plug Lights, Riau Province.

Copyright (c) 2025 Melva edri Helena, Hendri Marhadi, Zariul Antosa, Erlisnawati

✉ Corresponding author :

Email : melva.edri6875@grad.unri.ac.id

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i2.9777>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 9 No 2 Tahun 2025
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

PENDAHULUAN

Perubahan selalu berjalan beriringan dengan waktu yang terus berjalan, perubahan ini berlaku juga kepada setiap lapisan Masyarakat Indonesia. Perkembangan zaman secara inheren disertai dengan perubahan, yang pada gilirannya dapat menimbulkan dampak positif maupun negatif. Menurut Ritzer & Goodmans (2011) Perubahan adalah karakter mendasar dalam masyarakat, yang pada gilirannya turut mengubah makna atau metafora dari "kehidupan sosial", seiring dengan perubahan itu sendiri dalam realitas kehidupan sosial. Salah satu temuan yang paling sering teridentifikasi adalah ditemukan adalah lunturnya tradisi berdampak pada perubahan Nilai-Nilai karakter Masyarakat Indonesia. Nilai merupakan prinsip dasar yang memberikan pedoman bagi anggota masyarakat dalam menilai serta menentukan pilihan atas tindakan maupun cita-cita tertentu. Nilai juga dapat dipahami sebagai konsep atau konstruksi mental yang memiliki arti penting, dianggap baik, dan dihargai dalam kehidupan sosial (Sunarto, 2014). Lunturnya nilai-nilai karakter tersebut akibat dari globalisasi, kemodrenan, gadget, Pola asuh, social media yang tidak jarang menampilkan konten-konten yang tidak pantas, lemahnya kedisiplinan dan rasa toleransi.

"Istilah 'tradisi' berasal dari bahasa Latin *traditio*, yang secara harfiah berarti 'penyerahan' atau 'penerusan'. Dalam kajian kebudayaan, tradisi dipahami sebagai seperangkat kebiasaan yang terbentuk dan diwariskan secara turun-temurun dalam suatu masyarakat. Kebiasaan tersebut kemudian menjadi bagian integral dari adat istiadat serta kerap dikaitkan dengan praktik-praktik ritual dan keagamaan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Tradisi dapat dimaknai sebagai kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun dan tetap dijalankan oleh masyarakat hingga kini. Esensi utama dari tradisi terletak pada transmisi pesan, baik secara lisan maupun tertulis, dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tanpa adanya proses pewarisan ini, tradisi berpotensi mengalami kepunahan. Selain berperan sebagai sarana pelestarian nilai-nilai budaya, tradisi juga memiliki fungsi strategis dalam membentuk moralitas serta kepribadian individu, mengingat nilai-nilai yang terkandung di dalamnya telah tertanam kuat dalam struktur sosial masyarakat. Oleh karena itu, tradisi dapat dipahami sebagai bentuk kebiasaan, aktivitas, atau praktik yang berlangsung secara berkelanjutan dan menjadi bagian integral dari identitas kolektif suatu komunitas. Sztompka (2008) dalam bukunya Tradisi dapat di artikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu.

Tradisi Lampu Colok merupakan warisan budaya yang telah diturunkan secara turun-temurun oleh leluhur masyarakat Bengkalis. Dalam bahasa Melayu, istilah "colok" merujuk pada alat penerang yang berasal dari kata "suluh" (Setiawan et al., 2023a). Dalam tradisi masyarakat Melayu, lampu colok juga dikenal dengan sebutan *pelite* atau *pelito*, yaitu lampu sederhana yang menggunakan bahan bakar minyak tanah dan biasanya terbuat dari kaleng bekas. Lampu ini dibuat dengan cara memasang sumbu pada kaleng bekas minuman yang kemudian diisi dengan minyak tanah atau solar, lalu disusun membentuk miniatur masjid, motif kaligrafi, atau ornamen lainnya dan dinyalakan. Tradisi Lampu Colok biasanya dilaksanakan serentak pada malam ke-27 Ramadan, yang dikenal sebagai malam tujuh likur, menjelang perayaan Idulfitri. Dahulu, sebelum adanya listrik, lampu colok digunakan sebagai penerang jalan bagi masyarakat yang hendak membayar zakat fitrah ke rumah warga atau masjid. Lampu ini membantu menerangi jalanan agar masyarakat terhindar dari binatang buas di malam hari (Sari, 2015).

Beberapa penelitian yang mengkaji tentang tradisi lampu colok memberikan gambaran tentang kandungan nilai dari pelaksanaan tradisi tersebut. Tradisi Lampu Colok memiliki nilai-nilai seperti nilai Relegius karena Tradisi Lampu Colok dilaksanakan dibulan Ramadhan, dan tradisi ini menjadi media untuk syiar Islam melalui pembuatan ragam lampu colok yang bernuansa Islami. Terdapat bermacam-macam bentuk desain Lampu Colok, seperti miniatur masjid, ayat suci Al Quran, lafaz Allah, dengan beragam bentuk menarik lainnya membuat semakin meriah dan merperindah tampilan Lampu Colok (Humairah, Wan Nadhira Hamabali et al., 2023). Lampu colok tidak hanya merupakan peristiwa budaya, karena lampu colok juga memiliki nilai dan makna yang dalam, diantaranya adalah memperkuat semangat gotong-royong dan

Kebinekaan, dan solidaritas. Gloriani mengatakan Budaya dan tradisi nasional perlu terus dilestarikan karena mengandung beragam nilai, norma, dan karakter yang mencerminkan identitas serta jati diri bangsa Indonesia (Hidayat, 2014).

Salah satu manifestasi nilai karakter yang tercermin dalam berbagai aktivitas budaya adalah semangat kesukarelaan. Nilai ini telah menjadi ciri khas dalam beragam praktik budaya Melayu pada khususnya, dan merupakan bagian integral dari budaya masyarakat Indonesia secara umum (Setiadi, 2012). Budaya bangsa Indonesia mengandung banyak nilai-nilai yang beragam, namun pemanfaatan dan pengembangan nilai-nilai budaya tersebut dalam konteks pembangunan karakter bangsa belum berjalan secara optimal (Yunus, 2013). Mengingat pentingnya pengkajian mendalam terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi dan budaya bangsa, diperlukan penelitian lanjutan guna mendukung serta memperkuat pelestarian budaya nasional. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai karakter yang terdapat dalam tradisi Lampu Colok di Kabupaten Bengkalis. Penelitian ini merupakan salah satu upaya untuk menelusuri dan mengembangkan nilai-nilai budaya bangsa sebagai bagian dari upaya membangun serta memperkuat karakter budaya bangsa Indonesia.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif-deskriptif. Pelaksanaan studi dilaksanakan di SD Negeri 16 Bathin Solapan. Sumber data terdiri atas dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder (Cressewel, 2007). Adapun data primer peneliti dapatkan melalui: (1) Data hasil observasi Lapangan dengan mengamati secara langsung saat proses pembuatan dan penggunaan lampu colok di Masyarakat. Peneliti mencatat setiap temuan dalam notulen observasi detail-detail teknis pembuatan lampu colok, seperti bahan, alat, dan tahapan pembuatannya juga dicatat, serta mengamati perilaku dan interaksi masyarakat saat melakukan tradisi lampu colok. (2) Wawancara Mendalam dilakukan melalui wawancara dengan tokoh masyarakat, sesepuh, serta praktisis yang terlibat langsung dalam tradisi lampu colok, menggali informasi tentang sejarah, makna, dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi lampu colok. Memahami perspektif masyarakat terhadap tradisi lampu colok dan perubahannya dari waktu ke waktu. (3) Dokumentasi Audiovisual melalui Merekam proses pembuatan dan penggunaan lampu colok secara audio-visual, Mengumpulkan foto-foto atau video yang menggambarkan tradisi lampu colok di masyarakat, mendokumentasikan ritual atau upacara adat yang terkait dengan tradisi lampu colok. (4) Artefak dan benda budaya dilakukan dengan mengumpulkan bukti visual atau contoh lampu colok yang digunakan masyarakat, menganalisis bahan, teknik pembuatan, dan ciri-ciri khas lampu colok dan mempelajari perubahan desain atau bentuk lampu colok dari waktu ke waktu. Dengan mengumpulkan data primer melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan analisis artefak, peneliti dapat memperoleh informasi yang kaya dan mendalam tentang tradisi lampu colok dalam konteks budaya masyarakat Bengkalis. Adapun data primer yaitu 16 siswa SD kelas lima, 3 guru, dan 2 wali murid.

Data sekunder yang peneliti dapatkan antara lain: (1) Literatur tentang tradisi lampu colok dari buku-buku, jurnal, atau artikel ilmiah yang membahas tentang tradisi lampu colok atau budaya penerangan tradisional di Indonesia, Laporan penelitian atau kajian akademik sebelumnya yang terkait dengan topik lampu colok, Dokumen sejarah, etnografi, atau antropologi yang mencatat informasi mengenai tradisi lampu colok. (2) Sumber Arsip dan Dokumentasi melalui arsip pemerintah atau lembaga terkait yang memuat data statistik, kebijakan, atau program yang berkaitan dengan tradisi lampu colok, Dokumentasi foto, video, atau rekaman audio yang tersimpan di museum, perpustakaan, atau arsip daerah, Artikel koran atau majalah yang pernah memuat berita atau liputan tentang tradisi lampu colok. (3) Sumber Digital dan Online, Artikel, blog, atau forum diskusi online yang membahas tentang tradisi lampu colok. Situs web atau platform digital yang menyediakan informasi, dokumentasi, atau diskusi mengenai budaya penerangan tradisional, Data statistik atau visualisasi terkait penggunaan lampu colok yang tersedia di sumber-sumber online. Dengan menghimpun

data sekunder dari beragam sumber tertulis, arsip, statistik demografis, serta platform digital, peneliti mampu membangun kerangka kontekstual yang lebih luas dan mendalam untuk menganalisis tradisi lampu colok dari perspektif sejarah, sosial, ekonomi, dan budaya.

Penelitian berlangsung selama 3 bulan. Dalam penelitian lampu colok ini untuk validitas data penelitian dilakukan dengan triangulasi data melalui triangulasi Sumber Pada jenis triangulasi ini, peneliti mengumpulkan data dari berbagai sumber yang berbeda seperti jurnal, buku dan informasi lapangan. Triangulasi metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Triangulasi Peneliti, data yang diperoleh dari berbagai sumber dan metode dikonfirmasi oleh beberapa peneliti yang berbeda untuk menguji keabsahan data. Data yang telah didapatkan kemudian diolah dan disesuaikan dengan tujuan penelitian. Meski demikian dalam penelitian ini selalu berkembang sehingga terdapat temuan baru untuk melengkapi hasil penelitian.

Dalam studi mengenai tradisi Lampu Colok, penerapan berbagai jenis triangulasi secara terpadu berperan penting dalam meningkatkan keabsahan dan keandalan data yang diperoleh. Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh terhadap fenomena yang dikaji. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengungkap dan menggambarkan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam tradisi Lampu Colok di Kabupaten Bengkalis. Oleh karena itu, bagian metode dalam penelitian ini harus mampu menjelaskan secara rinci pendekatan yang digunakan, termasuk langkah-langkah pelaksanaannya di lapangan. Selain itu, penting untuk menjabarkan alat, bahan, media, serta instrumen yang digunakan selama proses penelitian dengan jelas dan terstruktur. Apabila terdapat penggunaan rumus statistik dalam analisis, cukup disampaikan fungsinya tanpa perlu mencantumkan rumus-rumus umum yang telah banyak dikenal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Prosesi perayaan tradisi Lampu Colok diawali dengan sejumlah tahap persiapan, salah satunya adalah pembentukan beberapa kelompok, di mana tiap kelompok terdiri dari beberapa orang (Sari, 2015), Prosesi persiapan tradisi Lampu Colok diawali dengan pembentukan beberapa kelompok, masing-masing beranggotakan antara 7 hingga 10 orang (dengan jumlah maksimal yang tidak dibatasi). Setelah pembagian kelompok selesai, setiap kelompok menetapkan satu orang sebagai ketua, sedangkan anggota lainnya berperan mendukung.

Tahap berikutnya adalah persiapan pembuatan Lampu Colok, di mana ketua kelompok membagi tugas kepada anggotanya. Sebagian bertugas mengambil kayu di hutan, sedangkan 7–10 orang lainnya mengumpulkan dan menyiapkan bahan-bahan, seperti: kaleng bekas, kawat duri, kawat punai, kawat halus, sumbu kompor, paku, tali rafia, minyak tanah, Dengan pembagian tugas yang jelas, setiap kelompok bekerja secara terkoordinasi untuk memastikan seluruh bahan siap sebelum prosesi Lampu Colok dimulai (Sari, 2015).

Pembagian tugas untuk mendirikan lampu colok diberikan kepada kelompok yang telah mahir dan menguasai tentang lampu colok. Setelah itu membersihkan tapak atau lokasi lampu colok. Pembersihan lokasi menggunakan alat sederhana yaitu dengan menggunakan cangkul, belati, arit. Pembersihan ini dilakukan sebagai landasan dasar pembuatan lampu colok karena tempat yang digunakan untuk pembuatan lampu colok haruslah tempat yang bersih dari berbagai tanaman pengganggu, tujuan pembersihan tempat untuk pembuatan lampu colok agar tempat terlihat lebih indah, pandangan mata tidak terganggu oleh tanaman pengganggu dan lampu colok ini bisa mudah dipasang. (Aeni, 2018).

Tahap selanjutnya dalam rangkaian pembuatan Lampu Colok adalah tahap pelaksanaan, yang mencakup sejumlah kegiatan teknis. Salah satu kegiatan utama dalam tahap ini adalah pembangunan gapura.

Pada tahap ini, para anggota kelompok mulai menyiapkan berbagai peralatan dan perlengkapan yang diperlukan, seperti parang, kayu, paku, tali, gergaji, dan alat bantu lainnya.

Setelah seluruh perlengkapan siap, proses pertama yang dilakukan adalah membuat lubang di tanah sebagai pondasi untuk mendirikan tiang gapura. Penggalian dilakukan dengan menggunakan cangkul, dengan kedalaman yang disesuaikan, yaitu sekitar 50 cm. Setelah lubang selesai digali, tahap selanjutnya adalah pendirian gapura. Setiap anggota sudah memahami tugas masing-masing sesuai dengan pembagian sebelumnya.

Langkah awal dalam mendirikan gapura adalah pemasangan tiang utama yang terbuat dari kayu atau bambu. Tiang-tiang ini memiliki ukuran sekitar 5 meter untuk tinggi dan 4 meter untuk lebar. Setelah seluruh struktur tiang berhasil ditegakkan, tahap selanjutnya adalah merancang kerangka atau desain Lampu Colok menggunakan kawat, yang berfungsi sebagai penopang utama dan bentuk dari susunan lampu yang akan dipasang. Desain pada lampu colok ini biasanya dibuat berbentuk masjid. Proses ini membutuhkan waktu 2 sampai 3 hari. Setelah kerangka atau desain telah jadi barulah dipasang pada tiang yang telah ditancapkan tadi. Meletakkan desain atau motif pada gapura proses ini dilakukan dengan bersama-sama hanya membutuhkan waktu sekitar dua jam. Selanjutnya, setelah desain terpasang membuat tempat gantungan lampu coloknya. Tempat gantungan lampu colok dibuat semenarik mungkin dengan cara diatur dengan jarak sekian agar terlihat indah ketika dipasangkan lampu colok. Apabila semuanya telah selesai, maka kelompok memasang atau meletakkan lampu colok pada tempat yang telah di persiapkan.

Dalam pelaksanaan tradisi Lampu Colok, terdapat sejumlah peraturan yang ditetapkan oleh panitia pelaksana dan pihak pemerintah desa guna memastikan ketertiban serta kelancaran kegiatan. Salah satu aturan utama yang diberlakukan oleh panitia pelaksana adalah larangan penggunaan listrik dan lampu hias modern oleh kelompok peserta festival. Setiap kelompok hanya diperkenankan menggunakan lampu tradisional yang berbahan bakar minyak tanah. Selain itu, area yang digunakan untuk mendirikan gapura harus dalam kondisi bersih, dan kualitas lampu yang dipasang perlu diperhatikan agar dapat bertahan selama masa pemasangan dan penyalan.

Dari sisi administrasi, pemerintah desa mewajibkan setiap kelompok untuk mengurus izin terlebih dahulu ke pihak kelurahan guna menghindari potensi sengketa atau konflik lokasi. Setelah memperoleh izin, kelompok diwajibkan untuk mendaftarkan diri secara resmi ke tingkat kecamatan. Dalam pelaksanaan tradisi ini, sejumlah peralatan dan bahan utama perlu disiapkan oleh setiap kelompok. Salah satu bahan penting adalah kaleng bekas minuman, yang jumlahnya bisa mencapai ± 2.000 buah, tergantung pada desain lampu colok yang dibuat. Kaleng-kaleng ini biasanya dikumpulkan dari toko-toko setempat atau secara swadaya oleh anggota kelompok dari rumah masing-masing.

Kayu juga menjadi elemen penting dalam pembangunan gapura. Kayu yang digunakan dipilih secara selektif, dengan kriteria utama adalah bentuknya yang lurus dan kuat. Dibutuhkan sekitar 30–40 batang kayu dalam berbagai ukuran untuk membangun satu gapura, dan kayu ini umumnya hanya digunakan sekali selama perayaan festival. Selain itu, proses pembuatan kerangka lampu colok memerlukan penggunaan berbagai jenis kawat, yaitu sekitar 3–4 jenis berbeda. Kawat ini cukup tahan lama dan dapat digunakan kembali hingga tiga kali penyelenggaraan festival (sekitar tiga tahun). Untuk bahan bakar, diperkirakan diperlukan sekitar dua drum minyak tanah untuk mendukung penyalan lampu selama empat malam berturut-turut. Tali rafia digunakan sebagai pengikat utama antara kawat dan kayu penyangga, sedangkan kawat yang telah dirancang sebelumnya akan dipaku ke struktur kayu agar lebih kokoh dan tidak mudah bergeser saat lampu colok dipasang. Seluruh proses ini menunjukkan keterpaduan antara perencanaan, kerja sama tim, dan kepatuhan terhadap aturan yang berlaku dalam pelaksanaan tradisi Lampu Colok. (Aeni, 2018).

Pembahasan

Tradisi lampu colok di Kabupaten Bengkalis, Riau, merupakan warisan budaya masyarakat Melayu yang awalnya berfungsi sebagai alat penerangan tradisional, terutama pada malam hari di bulan Ramadan. Lampu ini umumnya dibuat dari bambu dan kaleng bekas minuman, digunakan oleh masyarakat pedesaan sebagai sarana penerangan jalan serta dekorasi rumah selama malam Idul Fitri. Seiring perkembangan teknologi dan pemahaman estetika masyarakat, lampu colok mengalami transformasi signifikan (Setiawan et al., 2023). Dari sekadar obor sederhana, kini lampu colok dibentuk menjadi miniatur bernuansa Islami seperti masjid, kaligrafi Asmaul Husna, dan lafaz Allah, dengan bahan dasar kayu sebagai rangka utamanya. Fenomena ini mencerminkan proses adaptasi budaya lokal terhadap modernisasi, di mana elemen tradisional tetap dipertahankan sambil mengakomodasi unsur visual yang lebih kompleks dan artistik. Meski fungsi penerangan kini telah digantikan oleh listrik, nilai simbolik dan estetika lampu colok tetap dilestarikan sebagai bagian dari identitas religius dan kultural masyarakat Bengkalis (Farozita, 2017).

Berbagai penelitian telah dilakukan untuk mengkaji tradisi lampu colok di Bengkalis. Salah satunya adalah penelitian oleh Prof. Dr. Zulkifli dari Universitas Riau yang menyebutkan bahwa tradisi ini merupakan manifestasi dari kearifan lokal yang harus dilestarikan. “Lampu colok adalah bagian dari identitas budaya masyarakat Melayu di Riau. Melalui tradisi ini, mampu memberikan penanaman karakter,” jelas Prof. Zulkifli. Peneliti lain, Dr. Nurhayati, juga menekankan pentingnya tradisi ini dalam konteks pelestarian budaya. “Dalam era globalisasi, mempertahankan tradisi lokal seperti lampu colok adalah upaya penting untuk menjaga keberagaman budaya dan menguatkan jati diri bangsa,” ujarnya. Tradisi lampu colok di Bengkalis adalah warisan budaya yang sarat dengan nilai-nilai sosial, religius, dan budaya. Keberadaannya tidak hanya memperkaya kehidupan masyarakat secara spiritual tetapi juga sosial. Oleh karena itu, peneliti memiliki upaya agar siswa memiliki usaha untuk pelestarian tradisi ini menjadi sangat penting untuk menjaga identitas budaya lokal dan memperkuat solidaritas komunitas (Hamidah & Kholifah, 2021). Tradisi Lampu Colok saat ini dikelola oleh pemerintah bekerja sama dengan komunitas lokal dan dijadikan sebagai acara tahunan yang dikenal sebagai Festival Lampu Colok. Sejalan dengan upaya pelestarian kearifan lokal, festival ini diselenggarakan mulai dari malam ke-27 Ramadhan hingga 30 Ramadhan (Silkyanti, 2019).

Tradisi lampu colok yang berkembang di kalangan masyarakat Melayu, khususnya di Kabupaten Bengkalis, Riau, tidak semata-mata merupakan bentuk pelestarian budaya lokal, tetapi memiliki peran penting untuk memperkuat nilai-nilai sosial dan spiritual di dalam komunitas. Bagi anak-anak, tradisi ini menjadi pengalaman kultural yang menyenangkan sekaligus mendidik, karena mereka dilibatkan secara aktif dalam kegiatan menyalakan lampu colok di sekitar rumah selama bulan Ramadan (Afizal et al., 2020). Partisipasi ini tidak hanya membangun semangat kebersamaan dan antusiasme dalam merayakan bulan suci, tetapi juga menciptakan ruang interaksi sosial yang hangat di antara sesama warga. Kegiatan seperti mengunjungi tetangga untuk menyaksikan keindahan dan kreativitas instalasi lampu colok turut mempererat ikatan sosial antar keluarga. Tradisi ini dengan demikian berperan sebagai media intergenerasional dalam mewariskan nilai gotong royong, toleransi, dan kebersamaan yang menjadi fondasi kuat dalam kehidupan sosial masyarakat Melayu di Bengkalis.

Selain memiliki nilai hiburan yang tinggi, tradisi lampu colok juga mencerminkan semangat gotong royong dan kerja sama kolektif yang menjadi ciri khas masyarakat Melayu. Proses perancangan, pembuatan, hingga pemasangan lampu colok dilakukan secara komunal, melibatkan berbagai kelompok usia dan latar belakang. Setiap individu dalam komunitas memiliki peran dan tanggung jawab yang spesifik, mulai dari pengumpulan bahan, perakitan struktur, hingga pengaturan pencahayaan. Kegiatan ini bukan hanya merepresentasikan kerja sama teknis, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial dan mempererat hubungan antarwarga. Dengan demikian, tradisi lampu colok mengajarkan siswa untuk menanamkan nilai tanggung jawab, kepedulian, dan partisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat (Afifah, 2017).

Hal ini menjadi bentuk pembelajaran sosial yang berharga mengenai pentingnya kontribusi individu terhadap tujuan bersama, sekaligus memperkuat solidaritas sosial dan kepercayaan antarwarga Hasan (2021). Tradisi lampu colok mencerminkan karakter kolektif masyarakat Melayu yang mengajarkan tentang gotong royong. Melalui praktik budaya ini, tercipta ruang interaksi sosial yang memperkuat hubungan antarindividu dalam komunitas. Kegiatan kolektif seperti perencanaan, pembangunan, dan penyusunan instalasi lampu colok mengajarkan pentingnya kerja sama, saling percaya, serta pembagian peran dan tanggung jawab secara proporsional. Proses ini tidak hanya menghasilkan karya budaya yang bernilai estetika dan religius, tetapi juga memperkuat kohesi sosial dalam masyarakat (Dewi, 2020). Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa tradisi ini berfungsi sebagai mekanisme sosial yang efektif dalam memelihara solidaritas dan memperkuat jaringan sosial di tingkat lokal (Setiawan et al., 2023). Oleh karena itu, lampu colok bukan hanya simbol budaya, tetapi juga instrumen sosial dalam membangun tatanan masyarakat yang inklusif dan kolaboratif untuk siswa. (Syahira et al., 2023).

Nilai Karakter dan Budaya Tradisi Lampu Colok

Erlisnawanti et al., (2023) memaparkan bawah nilai karakter, dilihat dari porses pembuatan tersebut. Demikian juga dengan tradisi lampu colok nilai karakter dapat dilihat dari proses pembuatan lampu colok yang terdiri atas kelompok yang disusun berdasarkan pembagian kerja dan tanggung jawabnya yang dimana penugasan tersebut keberhasilan lampu colok tersebut. Berdasarkan hasil observasi yang dapat diperoleh dari tokoh-tokoh yang berkompeten serta menilik langsung proses pembuatan tradisi lampu colok tersebut, ditemukan nilai karakter dan budaya dalam tradisi lampu colok di Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau. Yang termuat dalam tabel berikut:

Tabel 1: nilai karakter dan budaya yang terkandung dalam tradisi lampu colok

NILAI		KEGIATAN LAMPU COLOK	KARAKTER
Kebersamaan dan Gotong Royong	a)	Tradisi lampu colok biasanya dilakukan secara bersama-sama oleh masyarakat.	kebinekaan
	b)	Proses pembuatan dan penyalan lampu colok melibatkan partisipasi warga, mencerminkan nilai kebersamaan dan gotong royong.	
Kearifan Lokal	a)	Penggunaan bahan-bahan alami seperti minyak kelapa, daun kelapa, dan sumbu menunjukkan kearifan masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya alam secara bijaksana.	Karakter Kreatif. Memanfaatkan sumber daya alam dengan bijaksana dan mencerminkan sikap mencintai dan menghargai lingkungan sekitar
	b)	Tradisi ini mencerminkan penghormatan dan kebijaksanaan masyarakat dalam berinteraksi dengan lingkungan.	
Spiritual dan Ritual	a)	Dalam beberapa konteks, penyalan lampu colok dianggap memiliki makna spiritual dan ritual tertentu, seperti sebagai sarana untuk memohon keselamatan, keberkahan, atau menghormati leluhur.	Religius, Semakin mencintai dan mengimani serta karakter bertakhta terlihat dari disain lampu colok yang berciri khas islami (miniatur mesjid, Lafas Allah, dan sebagainya)
	b)	Tradisi ini dapat memperkuat ikatan spiritual dan keyakinan masyarakat.	
Identitas Budaya Lokal	a)	Tradisi lampu colok dianggap sebagai salah satu identitas budaya khas Kabupaten Bengkalis yang perlu dilestarikan.	Karakter kebinekaan dengan

	b)	Tradisi ini, masyarakat dapat mempertahankan dan memperkenalkan warisan budaya lokal kepada generasi muda.	mencintai dan menghargai budaya lokal daerah kepada generasi ke generasi.
Solidaritas	a)	Pelaksanaan tradisi lampu colok dahulu memiliki nilai kebersamaan, hal ini terlihat dari kekompakan masyarakat dalam memasang lampu colok di setiap rumah warga. Namun, saat ini pelaksanaan tradisi lampu colok ditandai dengan kerjasama dalam mendirikan lampu colok, karena dalam hal ini masyarakat saling bergotong royong membuat satu lampu colok besar di setiap desa. Hal ini dapat kita ketahui dari mencari kayu, menyiapkan segala peralatan dan perlengkapan yang dibutuhkan hingga mendirikan lampu colok yang dimana dilakukan bersama-sama dalam sebuah kelompok, bekerjasama tanpa pamrih dalam kelompok yang mengusung satu daerah., bahu mebahu bersama satu desa dan para donatur untuk menciptakan lampu colok,	Karakter Gotong Royang
Nilai Religius	a)	Pembuatan lampu colok ini diadakan pada bulan 27 Ramadhan, sehingga pembuatannya ini Bersama-sama pada saat bulan puasa. Mengajarkan nilai sabar dan keuletan Ketika berpuasa bergotong royong mengerjakan. Kemudian bentuk-bentuk dari lampu colok melambangkan nilai agama seperti: bentuk masjid, bentuk lafas dan ayat suci alquran. Pembuatan lampu colok Bengkalis ini mencerminkan nilai akhlak dan religius setiap siswa. (Aeni, 2018).	Karakter Beriman dan Bertakhta, Karakter Sabar dan Disiplin

KESIMPULAN

Tradisi lampu colok tidak hanya sebagai bentuk pelestarian budaya, tetapi juga sebagai media untuk memperkuat kerjasama dan gotong royong di antara anggota masyarakat Melayu. Melalui tradisi lampu colok, tercipta lingkungan di mana kepercayaan dan solidaritas antarindividu terbangun dengan kuat, yang pada gilirannya mempengaruhi dinamika sosial secara keseluruhan. Pembagian tugas dalam tradisi lampu colok mencerminkan pembelajaran sosial yang penting mengenai arti kontribusi individu terhadap kesejahteraan kolektif. Tradisi lampu colok adalah cerminan dari karakter kerjasama dalam masyarakat Melayu. Melalui kegiatan kolektif ini, nilai-nilai seperti gotong royong, saling percaya, dan pembagian tanggung jawab diperkuat, yang pada akhirnya berkontribusi pada kohesi sosial yang kuat dalam komunitas tersebut. Penelitian sebelumnya mendukung pandangan bahwa tradisi ini tidak hanya memiliki nilai budaya, tetapi juga fungsi sosial yang penting dalam membangun dan memelihara kerjasama dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, S. N. (2018). *Pengembangan Budaya Toleransi Beragama Berbasis Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sd Nasional 3 Bahasa Putera Harapan Purwokerto*. Iain Purwokerto.
- Afifah, N. (2017). Implementasi Pembelajaran Berbasis Multikultur Dan Budaya Di Sd/Mi. *Ar-Riyah : Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 23. <https://doi.org/10.29240/Jpd.V1i1.217>
- Afrizal, S., Kuntari, S., Setiawan, R., & Legiani, W. H. (2020). Perubahan Sosial Pada Budaya Digital Dalam Pendidikan Karakter Anak. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Fkip Untirta*, 3(1), 429–436. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/Psnp/Article/View/9797>

- 589 *Kajian Pembentukan Nilai Karakter Peserta Didik dalam Tradisi Lampu Colok Bengkalis di Provinsi Riau – Melva edri Helena, Hendri Marhadi, Zariul Antosa, Erlisnawati*
DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i2.9777>
- Dewi, P. Y. A. (2020). Gerakan Membaca Di Awal Pelajaran Guna Membangun Budaya Literasi Di Sekolah Dasar. *Journal Of Chemical Information And Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Erlisnawanti, Mahardi, H., & Ibrahim, B. (2023). Literasi Budaya: Pemahaman Nilai Kerjasama Dalam Tradisi Pacu Jalur. *Proceedings Of The Fifth Sriwijaya University Learning And Education International Conference (Sule-Ic 2022)*, 122–127.
- Farozita, K. (2017). Tanggapan Wisatawan Terhadap Atraksi Wisata Pada Event Lampu Colok Di Kabupaten Bengkalis. *Jom Fisiop*, 4(2), 1–9.
- Hamidah, A., & Kholifah, A. N. (2021). Pembentukan Karakter Sopan Santun Siswa Sekolah Dasar Melalui Budaya Jaga Regol. *Ibtida'*, 2(01), 67–77. <https://doi.org/10.37850/Ibtida.V2i01.173>
- Hasan, Z. (2021). Analysis Of Factors Affecting Community Interest In Bengkalis Regency Riau Province Indonesia In Using Sharia Banking. *European Journal Of Islamic Finance*, 19(1), 18–23. <https://doi.org/10.13135/2421-2172/6158>
- Hidayat. (2014). *Teori Kebudayaan*. Penerbit Rineka Cipta.
- Humairah, Wan Nadhira Hamabali, H., Hariyanti, H., & Supentri, S. (2023). Peranan Pemuda Dalam Melestarikan Tradisi Lampu Colok Di Desa Pangkalan Batang Kecamatan Bengkalis. *Journal On Education*, 5(3), 9419–9433.
- Ritzer, G., & Goodmans, D. J. (2011). *Teori Sosiologi Modern*. Prenadamedia Group.
- Sari, R. P. (2015). Tradisi Lampu Colok Di Desa Lubuk Muda Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis. *Jurnal Jom Fisip*, 2(1).
- Setiadi, E. M. (2012). *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*. Kencana Prenada Media Group.
- Setiawan, A., Kurniati, W., & Zamrizal. (2023a). Nilai-Nilai Islam Dan Estetika Yang Terdapat Pada Lampu Colok Pada Malam 27 Ramadhan Di Desa Pedekik Kecamatan Bengkalis. *Jurnal Pai: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 1–13.
- Setiawan, A., Kurniati, W., & Zamrizal, Z. (2023b). Nilai-Nilai Islam Dan Estetika Yang Terdapat Pada Lampu Colok Pada Malam 27 Ramadhan Di Desa Pedekik Kecamatan Bengkalis. *Jurnal Pai: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 1–13. <https://doi.org/10.33507/Pai.V2i1.1122>
- Silkyanti, F. (2019). Analisis Peran Budaya Sekolah Yang Religius Dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Indonesian Values And Character Education Journal*, 2(1), 36. <https://doi.org/10.23887/Ivcej.V2i1.17941>
- Sunarto, K. (2014). *Pengantar Sosiologi*. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Syahira, F., Anugrah, R., & Hasan, Z. (2023). The Value Of Local Wisdom Of The Lampu Colok Festival In The Month Of Ramadhan In Bengkalis. *European Journal Of Islamic Finance*, 1(3), 198–206.
- Sztompka, P. (2008). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Perdana Media Group.